



# JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 1 Tahun 2025 Halaman 71 - 81

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Kadek Ayusetia Dewi<sup>1✉</sup>, Komang Kristina Rahayuni<sup>2</sup>,  
Ni Luh Apriani<sup>3</sup>, I Ketut Ngurah Ardiawan<sup>4</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail: [ayusetiadewi519@gmail.com](mailto:ayusetiadewi519@gmail.com)<sup>1</sup>, [kristinarahayuni@gmail.com](mailto:kristinarahayuni@gmail.com)<sup>2</sup>, [niluhapriani2103@gmail.com](mailto:niluhapriani2103@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ngurahardiawan90@gmail.com](mailto:ngurahardiawan90@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Pendidikan pancasila menjadi bagian penting pendidikan kewarganegaraan dengan bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila bagi peserta didik untuk dirinya agar sebagai warga negara yang berkarakter. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi strategi efektif yang digunakan guru dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar, khususnya di SDN 3 Bebetin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni teknik teknik utama, yaitu studi lapangan dan studi pustaka. Penelitian ini memperoleh hasil yaitu strategi pembelajaran yang digunakan, antara lain pendekatan kontekstual berbasis lingkungan, metode diskusi dan tanya jawab interaktif, pemanfaatan media pembelajaran variatif, pendekatan kolaboratif melalui proyek kelompok, dan model bermain peran. Strategi-strategi ini terbukti berhasil untuk mengembangkan penghayatan siswa pada nilai-nilai Pancasila, menumbuhkan keterampilan sosial, serta membentuk sikap positif yang sesuai dengan prinsip Pancasila. Penelitian ini menyimpulkan bahwa taktik yang digunakan dalam pembelajaran yang kreatif dan variatif memudahkan siswa SD mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari, sehingga mendukung terbentuknya karakter generasi muda yang berkualitas dan berjiwa kebangsaan.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran, Guru, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar.

### Abstract

*Pancasila education is an important part of citizenship education with the aim of instilling the basic values of Pancasila in students so that they become citizens with character. The aim of this research is to identify effective strategies used by teachers in teaching Pancasila education in elementary schools, especially at SDN 3 Bebetin. This research uses descriptive qualitative methods, namely the main techniques, namely field studies and literature studies. This research obtained results, namely the learning strategies used, including an environment-based contextual approach, interactive discussion and question and answer methods, the use of varied learning media, collaborative approaches through group projects and role playing models. These strategies have proven successful in developing students' appreciation of Pancasila values, developing social skills and forming positive attitudes in accordance with Pancasila principles. This research concludes that the tactics used in creative and varied learning make it easier for elementary school students to apply Pancasila values in their daily live, thereby supporting the formation of quality and national-spirited character of the younger generation.*

**Keywords:** Learning Strategy, Teacher, Pancasila Education, Elementary School.

Copyright (c) 2025 Kadek Ayusetia Dewi, Komang Kristina Rahayuni,  
Ni Luh Apriani, I Ketut Ngurah Ardiawan

✉ Corresponding author :

Email : [ayusetiadewi519@gmail.com](mailto:ayusetiadewi519@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9110>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila adalah bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan berfokus dalam penanaman ideologi Pancasila yang ditanamkan pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat menumbuhkan kualitasnya sebagai warga negara (Najicha & Raichanah, 2023). Pendidikan ini dirancang untuk membentuk karakter bangsa melalui pemahaman landasan nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Sejak usia dini, pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menanamkan dasar yang kokoh bagi setiap warga negara untuk menghormati keberagaman, menjunjung tinggi keadilan, dan berperilaku sesuai dengan semangat kebangsaan. Dalam konteks ini, sekolah dasar (SD) menjadi tempat pertama untuk peserta didik dalam mengenal, menguasai, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan formal.

Sebagai dasar negara, Pancasila mengandung nilai-nilai penting yang perlu ditanamkan kepada generasi muda, khususnya di tingkat sekolah dasar. Pengaplikasian dan penguasaan nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari sangat memerlukan strategi pembelajaran yang efektif. Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar tak lepas dari pengaruh peran guru sebagai pendidik yang bertugas membimbing siswa. Dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai sangat penting bagi guru untuk memahami setiap karakter pada siswa sekolah dasar, termasuk merancang model pembelajaran yang efektif (Ardiawan et al., 2020). Peran guru sangat penting untuk memilih metode yang mampu menarik minat siswa serta mengakomodasi kebutuhan belajar mereka. Sejalan dengan pendapat Magdalena et al. (2021), pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan karakteristik siswa dan konteks sosial budaya tempat mereka berada. Hal ini sangat relevan dalam pengajaran Pendidikan Pancasila, pemaparan materi Pancasila harus dibuat semenarik mungkin untuk siswa sekolah dasar.

Penggunaan media pembelajaran yang menarik juga menjadi bagian penting dalam strategi pengajaran Pendidikan Pancasila di SD. Penggunaan media pembelajaran haruslah sesuai dan bisa diaplikasikan untuk kehidupan sehari-hari sehingga mengembangkan ketertarikan peserta didik dalam belajar (Astuti, 2024). Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran Pancasila yang fungsinya untuk alat yang cukup efektif dalam menyalurkan materi dan menggugah perhatian peserta didik. Dengan memanfaatkan media digital, guru dapat menyajikan konten yang lebih interaktif dan menarik, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Putra & Pratama, 2023).

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif juga menjadi aspek penting dalam strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Keterampilan ini sangat relevan agar memudahkan peserta didik saat mengalami rintangan di masa yang mendatang. Pembelajaran menjadikan peserta didik untuk berdiskusi, berargumentasi, dan berpikir kritis terhadap isu-isu yang berkaitan dengan Pancasila dapat membantu mereka menjadi warga negara yang aktif serta dapat menjalankan kewajibannya. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan proyek kolaboratif dapat sangat bermanfaat. Melalui diskusi dan kolaborasi, siswa dapat belajar menghargai perbedaan pendapat, memahami nilai-nilai demokrasi, meningkatkan keterampilan komunikasi serta gotong royong.

Lebih lanjut, pengaplikasian nilai-nilai Pancasila yang melibatkan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial sehingga tertanam di dalam jiwa siswa (Wahyudi et al., 2023). Kegiatan seperti bakti sosial dan pengabdian masyarakat bisa memfasilitasi secara efisien dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Keterlibatan langsung dalam kegiatan ini memungkinkan siswa untuk merasakan dampak positif dari penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, siswa secara teori dapat mengetahui nilai-nilai Pancasila namun dapat mempraktikkannya secara nyata.

Studi sebelumnya telah menyelidiki strategi pendidikan Pancasila. Janah & Hidayati (2024) melakukan penelitian tentang metode guru yang digunakan dalam menarik belajar siswa MI Siti Mariam di kelas IV. Mereka menemukan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dan ekspositori sangat efektif. Studi ini

menunjukkan bahwa penggunaan media pendukung dan pendekatan yang lebih personal dapat meningkatkan partisipasi siswa. Za'diyah et al. (2024) juga menyelidiki metode pembelajaran yang efektif untuk kelas I SD. Mereka menemukan bahwa metode kreatif seperti cerita, bermain, serta kegiatan yang mengarah pada kreatifitas seperti seni yang memudahkan nilai-nilai Pancasila diketahui oleh peserta didik dengan lebih baik. Hasil ini menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan yang menarik dan menyenangkan selama proses pembelajaran sangat penting. Selain itu, Ni'amah (2024) menunjukkan bahwa teknik kreatif seperti cerita dan permainan cukup berhasil diaplikasikan pada siswa kelas I SD/MI dalam meningkatkan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila. Fokus dalam penelitian adalah untuk menemukan dan menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran yang berbeda dalam mengembangkan pengetahuan siswa SDN 3 Bebetin tentang nilai-nilai Pancasila.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Seperti yang dilakukan oleh (Janah & Hidayati, 2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas iv mata pelajaran pendidikan pancasila di mi siti mariam" yang menyimpulkan guru di kelas IV MI Siti Mariyam menggunakan strategi Ekspositori dan strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL). Terdapat faktor yang mendukung yaitu proses belajar secara berkelompok, pendekatan pada siswa, penggunaan media yang sesuai yaitu buku LKS, gambar atau video, bermain setelah belajar tapi yang berkaitan dengan pembelajaran. Selain faktor pendukung ada faktor penghambat yang dialami yaitu malas, timbul rasa jenuh dan kurang memadai media pembelajaran yang disediakan guru.

Penelitian yang dilakukan (Za'diyah et al., 2024). Dengan judul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Efisien untuk Kelas I Sekolah Dasar" yang menyimpulkan penggunaan narasi, permainan dan kegiatan seni sebagai teknik pembelajaran yang inovatif menghasilkan keberhasilan untuk memperkuat pengetahuan prinsip-prinsip Pancasila siswa kelas I SDN Kaligawe. Selama pembelajaran berlangsung siswa menjadi tertarik dan memudahkan siswa dalam meresap nilai-nilai Pancasila, pemikiran menjadi lebih tajam dan kemampuan untuk menemukan solusi dan membangun karakter yang berdasarkan landasan nilai-nilai Pancasila. Penggunaan teknik pembelajaran inovatif dikatakan berhasil tak lepas dari guru, motivasi keluarga dan suasana sekolah. Oleh sebab itu penting dalam membangun hubungan antara semua pihak agar dapat menghadapi rintangan dan meningkatkan pembelajaran semaksimal mungkin secara kreatif dan potensial.

Penelitian (Ni'amah, 2024) dengan judul "Menumbuhkan Tunas Kreativitas: Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Efektif untuk Kelas I SD/MI" yang menyimpulkan penggunaan media pembelajaran kreatif yaitu cerita, permainan dan kegiatan yang mengacu pada seni cukup berhasil untuk menambahkan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila oleh siswa kelas I SD/MI. Penggunaan metode ini membuat suasana pembelajaran yang berlangsung terasa nyaman dan menarik siswa untuk belajar. Siswa juga mudah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang disampaikan, meningkatkan keterampilan dalam berpikir kritis dan membantu siswa dalam menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dan membangun karakteristik kepribadian siswa yang mengacu pada prinsip-prinsip Pancasila. Implementasi metode pembelajaran kreatif dapat dikatakan berhasil berdasarkan dari guru, motivasi keluarga dan sekolah. Oleh sebab itu sangat penting kerjasama dari berbagai pihak dalam menghadapi rintangan dan mengembangkan potensi pembelajaran kreatif pendidikan Pancasila secara maksimal.

Dengan menggabungkan berbagai pendekatan pembelajaran yang variatif dan inovatif, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini melihat kombinasi pendekatan kontekstual berbasis lingkungan, pendekatan diskusi interaktif, penggunaan media kreatif, proyek kelompok, dan model bermain peran. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang biasanya berfokus pada satu atau dua metode. Metode holistik ini tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa lebih memahami prinsip-prinsip Pancasila, tetapi juga untuk membantu mereka mengintegrasikan prinsip Pancasila agar diaplikasikan bagi kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya,

dalam penelitian sebatas tak memberikan pemahaman yang lebih baik tentang seberapa efektif masing-masing pendekatan, namun pengetahuan mengenai berbagai pendekatan dapat bekerja sama dalam menambah keterampilan guru dalam mengajar yang membuat siswa tertarik. Diharapkan bahwa ini akan berfungsi sebagai referensi guru sebagai tenaga pengajar untuk menciptakan pembelajaran lebih relevan serta bermanfaat di era pendidikan kontemporer.

Evaluasi pembelajaran juga merupakan bagian tak terpisahkan dari strategi pengajaran yang efektif. Evaluasi yang baik mampu memberikan umpan balik konstruktif bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Evaluasi harus dilakukan secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Fadriati, 2024). Evaluasi yang komprehensif ini membantu guru memahami perkembangan siswa secara menyeluruh dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat. Jadi siswa tidak sebatas mampu memahami Pancasila yang ditilik dari kognitif melainkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran yang efektif sangat diperlukan dalam mengajarkan Pendidikan Pancasila di SD. Guru berperan penting dalam mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat supaya peserta didik bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila, sekaligus menginternalisasinya untuk berperilaku di keseharian. Dengan pemanfaatan media yang menarik, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta penerapan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ekstrakurikuler, dimohon agar peserta didik mengetahui serta mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila secara nyata untuk kehidupan yang mereka jalani. Motivasi sekolah, orangtua dan masyarakat berperan penting agar Pendidikan Pancasila di SD menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa yang berkualitas.

## **METODE**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk tujuan menggambarkan kejadian berdasarkan perolehan data tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu studi lapangan dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan sebanyak 10 literatur yang mencakup artikel jurnal terindeks, buku teks relevan, dan sumber daring tepercaya. Sumber literatur juga mencakup referensi yang telah diakui keabsahannya dalam dunia pendidikan, seperti publikasi pemerintah dan hasil penelitian terdahulu.

Sumber data didapatkan melalui wawancara kemudian dianalisis dengan metode tematik untuk mengidentifikasi pola strategi pembelajaran yang sering digunakan. Tahapan dalam penelitian ini mencakup Perencanaan (penyusunan instrumen observasi dan pedoman wawancara), Data dikumpulkan (observasi langsung, wawancara, dan pengumpulan literatur), Analisis data (analisis deskriptif dan tematik), Penulisan laporan dan interpretasi hasil.

Studi lapangan mencakup observasi langsung di lokasi penelitian untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dan mencatat berbagai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu, dilakukan wawancara dengan pemilik lokasi penelitian dalam mendapatkan data yang cakupannya lebih luas dan secara cermat. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur, seperti buku-buku di perpustakaan serta sumber referensi daring, yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memperkuat data penelitian melalui teori-teori yang mendukung analisis terhadap permasalahan yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode penelitian dalam kajian ini berperan penting sebagai kerangka sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggambarkan fenomena strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Data diperoleh melalui 2 teknik utama, yakni studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur digunakan untuk membangun kerangka teoretis berdasarkan sumber pustaka dari buku maupun jurnal, sedangkan studi lapangan memungkinkan pengamatan langsung dan wawancara untuk memvalidasi kesesuaian antara teori dan praktik di lokasi penelitian. Kombinasi kedua teknik ini memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis strategi yang efisien selama proses pembelajaran dalam memudahkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila bagi siswa.

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis konteks dan media kreatif dinilai efisien dan berhasil diterapkan pada siswa di sekolah dasar tentang nilai-nilai Pancasila. Literatur menyebutkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan, seperti mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan aktivitas sehari-hari, sangat relevan dengan kebutuhan siswa (Wahyudi et al., 2023). Selain itu, proyek kelompok kolaboratif dan model bermain peran membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila yaitu bekerjasama dan bersikap toleran secara pengalaman langsung (FATMASARI, 2024). Penggunaan media pembelajaran visual, seperti video, gambar, dan cerita pendek, juga dinilai mendukung tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, yang cenderung lebih mudah memahami materi konkret (Putra & Pratama, 2023). Evaluasi holistik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa disebutkan dalam literatur sebagai langkah penting untuk memastikan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh (Fadriati, 2024).

### **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan, berbagai istilah sering digunakan dalam pengajaran, salah satunya adalah strategi pembelajaran. Untuk memahami istilah ini, kita perlu mengetahui asal-usul dan maknanya agar dapat memahami secara menyeluruh maksud dari strategi pembelajaran tersebut. Menurut (Supriyatno, 2014), istilah strategi awalnya berasal dari militer, di mana berbagai taktik dan metode diterapkan untuk memenangkan perang. Ia juga membandingkannya dengan permainan sepak bola, di mana pelatih menentukan strategi yang dianggap paling efektif untuk meraih kemenangan, setelah mempertimbangkan kemampuan timnya dan metode terbaik untuk digunakan.

Dari pandangan ini, Sanjaya menyimpulkan bahwa strategi adalah cara agar berhasil atau sukses untuk mendapatkan tujuan tertentu. Dari segi pembelajaran dapat dikatakan bahwa strategi sebagai suatu perencanaan meliputi serangkaian aktivitas pendidikan yang disusun untuk mencapai tujuan. Strategi ini melibatkan berbagai upaya langsung untuk mengembangkan keterampilan bahasa asing atau kedua. Secara umum, strategi adalah senimenyusun rencana atau teknik yang membantu mencapai tujuan yang diinginkan, serta dibutuhkan dalam perencanaan agar proses berjalan lancar dan efisien.

Belajar sendiri adalah proses mencari ilmu yang bisa dilakukan kapan saja dengan berbagai media, seperti berdiskusi, membaca, atau meneliti. Sementara pembelajaran adalah proses memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang bisa digunakan sesuai kebutuhan. Strategi pembelajaran merupakan serangkaian langkah atau pendekatan yang dirancang dalam memperoleh tujuan pendidikan yang lebih efisien dan efektif (Rianto et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan strategi pembelajaran merupakan rancangan dan serangkaian langkah untuk mendapatkan keefektifan dan efisien untuk tujuan pendidikan. Dari segi pendidikan, strategi pembelajaran mencakup metode dan langkah-langkah yang dirancang oleh pendidik, bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar agar siswa mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Konsep ini serupa dengan strategi dalam militer atau olahraga, di mana tindakan dan keputusan direncanakan

sesuai kemampuan dan situasi untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian, strategi pembelajaran menjadi kerangka atau panduan bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan dan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa.

### **Pendidikan Pancasila**

Pancasila, dari perspektif filsafat, adalah prinsip, norma dan nilai terbaik yang paling adil, bijaksana, benar dan cocok untuk bangsa Indonesia yang berasal dari pemikiran bangsa Indonesia. Berdasarkan alinea IV Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Pancasila adalah landasan negara dan pandangan dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia juga berperan penting dalam mengatur serta membimbing berbagai aspek kehidupan di negara Indonesia (Rachma Mawadha et al., 2024). Tak hanya itu, Pancasila juga berfungsi untuk pedoman hidup yang diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Namun, di era globalisasi, nilai-nilai Pancasila mulai berkurang atau bahkan menghilang dari kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian generasi muda, Pancasila dianggap kurang relevan sebagai dasar negara, padahal jika dihayati lebih dalam, Pancasila masih memiliki relevansi di masa kini dan akan datang. Contohnya, sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa," tetap relevan selama masyarakat Indonesia berpegangteguh pada kepercayaan kepada Tuhan. Agar nilai-nilai Pancasila tidak hilang dari kehidupan masyarakat, penting untuk menanamkannya pada anak sejak kecil yang merupakan generasi penerus bangsa. Salah satu pendekatan secara efektif dalam mendapatkan tujuannya adalah melalui pendidikan Pancasila.

Menurut Lestari & Kurnia (2022) Pendidikan ini sebaiknya dimulai sejak sekolah dasar (SD), karena usia SD merupakan periode perkembangan intelektual anak. Periode intelektual ini adalah keberlangsungan anak dalam belajar serta menerapkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan ideologi bangsa yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, sadar akan hak dan kewajiban, mencintai tanah air, serta memiliki semangat nasionalisme. Pendidikan ini sebaiknya dimulai sejak sekolah dasar (SD), karena usia SD merupakan periode perkembangan intelektual anak. Periode intelektual ini adalah proses di mana anak-anak belajar dan menerapkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori perkembangan intelektual Jean Piaget, ada empat tahap: tahap sensorimotor (lahir hingga usia 24 bulan), tahap praoperasional (18-24 bulan hingga 7 tahun), tahap operasional konkret (7-12 tahun), dan tahap operasional formal (di atas 12 tahun). Anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, yang ditandai dengan kemampuan berpikir logis dan konkret. Dalam tahap ini, menanamkan nilai-nilai Pancasila akan lebih efektif karena dapat tertanam kuat dalam ingatan mereka, membentuk dasar pemikiran dan ide-ide positif di masa depan.

### **Strategi Guru Dalam Mengajarkan Pancasila di SD**

Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi dan wawancara dengan para guru yang mengajar Pendidikan Pancasila di SDN 3 Bebetin. Dari hasil analisis data, terdapat beberapa strategi pembelajaran yang secara dominan diterapkan oleh para guru untuk mengajarkan Pendidikan Pancasila, yaitu sebagai berikut:

#### **a) Pendekatan Kontekstual dan Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

Pendekatan kontekstual adalah metode pembelajaran yang cenderung mengarah pada pentingnya hubungan materi yang diajarkan terkait situasi kehidupan nyata atau konteks sosial budaya di sekitar siswa. Pendekatan kontekstual adalah metode pembelajaran yang cenderung mengarah pentingnya hubungan materi yang diajarkan terkait situasi kehidupan nyata atau konteks sosial budaya di sekitar siswa. Pendekatan ini lebih berfokus pada aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung yang bertujuan melatih mereka untuk menghubungkan konsep-konsep dalam mempelajari pengalaman yang disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari (Anisa Fitriana et al., 2024).

Guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan memanfaatkan contoh-contoh nyata dari lingkungan siswa. Pendekatan ini mencakup penggunaan situasi atau peristiwa sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa untuk menjelaskan nilai-nilai Pancasila. Guru mengaitkan prinsip-prinsip Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan dengan kegiatan yang mudah dipahami siswa, seperti bekerjasama dalam kegiatan bersih-bersih kelas atau berbagi makanan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pelajaran. Misalnya, dalam mengajarkan silaketiga, “Persatuan Indonesia,” guru mendorong siswa untuk berkolaborasi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang suku atau agama, memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya persatuan. Pendekatan ini didukung dengan studi pustaka yang menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual membantu siswa mengaitkan konsep abstrak dengan realitas kehidupan, sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

#### **b) Strategi Pembelajaran Berbasis Konteks**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis konteks dan media kreatif berhasil meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang prinsip Pancasila.

Metode kontekstual berbasis lingkungan, seperti mengintegrasikan prinsip Pancasila kedalam kegiatan sehari-hari, sangat sesuai dengan kebutuhan siswa (Wahyudi et al., 2023).

#### **c) Metode Diskusi Terbuka dan Tanya Jawab Interaktif**

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang melibatkan pergantian informasi serta pendapat berdasarkan pengalaman individu, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang sama, jelas, dan mendalam. Metode diskusi dan tanya jawab menjadi metode populer dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas (Ramdani et al., 2023).

Metode diskusi dan tanya jawab menjadi metode populer dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Siswa diajak aktif oleh guru dengan cara memberikan pertanyaan dalam menggugah pikiran atau menantang siswa untuk berpikir lebih dalam. Dalam penerapannya, guru memulai diskusi dengan kasus-kasus sederhana, seperti pertanyaan tentang pentingnya berbagi atau dampak dari perilaku intoleransi.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa diskusi ini menstimulasi siswa untuk berani menyampaikan pendapat, sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pandangannya mengenai isu-isu sosial sederhana yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai contoh, saat membahassila pertama, guru sering mengajukan pertanyaan tentang pentingnya beribadah menurut keyakinan masing-masing dan bagaimana menghormati keyakinan orang lain. Diskusi semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap perbedaan dan pentingnya toleransi dalam masyarakat.

#### **d) Pemanfaatan Media Pembelajaran yang Variatif**

Penggunaan media pembelajaran visual, seperti cerita pendek, video, dan gambar, juga dinilai membantu perkembangan kognitif siswa di sekolah dasar, yang cenderung lebih mudah memahami materi konkret (Putra & Pratama, 2023).

Untuk menarik minat siswa dan memperjelas materi, guru menggunakan media pembelajaran yang variatif seperti video, gambar, komik, dan cerita pendek. Media visual dan audio ini digunakan untuk menggambarkan situasi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai contoh, guru memanfaatkan video animasi singkat dalam menceritakan kisah tentang gotong royong dalam masyarakat atau ilustrasi tentang perilaku adil dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan, penggunaan media kreatif ini mampu meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila. Media visual dan audio memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai nilai-nilai abstrak yang terkandung dalam Pancasila, khususnya bagi siswa

SD yang masih ditahap perkembangan kognitif konkret. Guru yang diwawancaraimenyatakan bahwa siswa lebih antusias dan lebih mudah mengingat materi yang diajarkan melalui media visual, yang menjadi bagian penting dari pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada pengalaman siswa.

**e) Pendekatan Kolaboratif melalui Kegiatan Proyek Kelompok**

Model bermain peran dan proyek kelompok kolaboratif membantu siswa memahami nilai-nilai seperti toleransi dan gotong royong melalui pengalaman langsung.

Kegiatan proyek kelompok merupakan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui kolaborasi antar individu dalam kelompok, di mana setiap anggota memiliki tanggungjawab, peran, dan kontribusi yang berbeda. Dalam pembelajaran, pendekatan berbasis proyek mendorong siswa untuk bekerjasama, mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan kemampuan kerjasama tim, serta melatih keterampilan pemecahan masalah (Emira Hayatina Ramadhan & Hindun Hindun, 2023).

Selain metode diskusi dan media visual, guru juga menggunakan pendekatan kolaboratif melalui kegiatan proyek kelompok. Dalam kegiatan ini, siswa diajak bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila, seperti membuat poster tentang toleransi atau melakukan kegiatan sosial sederhana, seperti membersihkan area sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar siswa tidak sebatas mengetahui secara teori mengenai nilai-nilai Pancasila tapi dapat mengamalkannya secara praktis.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru merasa kegiatan proyek kelompok ini efektif dalam mengembangkan sikap dan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai gotong royong dan persatuan, tetapi juga mengalami langsung praktik nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang mengungkapkan bahwa siswa belajar secara optimal melalui pengalaman langsung serta melalui interaksi sosial.

**f) Penerapan Model Role-Playing atau Bermain Peran**

Role playing adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bermain peran dalam peran yang sudah ditentukan oleh guru (Septiara Nengsi Simamora et al., 2023). Model pembelajaran ini, yang juga dikenal dengan nama bermain peran, digunakan oleh beberapa guru sebagai strategi untuk membantu siswa memahami berbagai situasisosial yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam pembelajaran ini, siswa diberi peran dalam sebuah scenario tertentu, misalnya sebagai pemimpin kelompok atau sebagai teman yang memerlukan bantuan.

Model pembelajaran ini, yang juga dikenal dengan nama bermain peran, digunakan oleh beberapa guru sebagai strategi untuk membantu siswa memahami berbagai situasi sosial yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam pembelajaran ini, siswa diberi peran dalam sebuah scenario tertentu, misalnya sebagai pemimpin kelompok atau sebagai teman yang memerlukan bantuan.

Beberapa guru menerapkan model bermainperansebagai strategi untuk membantu siswa memahami berbagai situasi sosial yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam pembelajaran ini, siswa diberi peran dalam sebuah skenariot ertentu, misalnya sebagai pemimpin kelompok atau sebagai teman yang memerlukan bantuan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa model bermain peran ini mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami dan merasakan peran serta tanggung jawab mereka dalam situasi sosial yang terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Guru yang diwawancarai menyebutkan bahwa bermain peran membantu siswa mengembangkan empati dan kemampuan berpikir dari perspektif orang lain, yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi, keadilan, dan persatuan.



### **g) Evaluasi Holistik**

Evaluasi holistik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa disebutkan dalam literatur sebagai langkah penting untuk memastikan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh (Fadriati, 2024).

Dalam penelitian sebelumnya sesuai dengan penelitian ini yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran kreatif dan kontekstual sangat penting dalam pendidikan Pancasila. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Janah dan Hidayati (2024) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual dan strategi ekspositori dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Ini sejalan dengan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, Za'diyah et al. (2024) menunjukkan bahwa metode kreatif seperti narasi dan permainan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Penggunaan media kreatif dan model berperan dalam penelitian ini juga terbukti. Namun, dengan menggabungkan berbagai pendekatan dalam satu kerangka pembelajaran, penelitian ini menambahkan dimensi baru. Kerangka pembelajaran ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih luas daripada hanya berfokus pada satu aspek. Jadi, penelitian ini tidak terbatas pada mengkonfirmasi hasil-hasil sebelumnya, melainkan memperluas pemahaman tentang bagaimana kombinasi strategi yang beragam dapat meningkatkan keterlibatan dan nilai-nilai Pancasila yang diketahui oleh siswa, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum di sekolah dasar.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan bagi peningkatan strategi pembelajaran di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks Pendidikan Pancasila. Dengan mengidentifikasi dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang variatif, seperti pendekatan kontekstual, diskusi interaktif, penggunaan media kreatif, proyek kelompok, dan model bermain peran. Dalam penelitian ini diperoleh ketertarikan siswa selama proses pembelajaran sangat penting. Jadi tidak sebatas meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila bagi siswa melainkan siswa termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila bagi kehidupannya. Oleh sebab itu hasil penelitian dapat dijadikan landasan bagi guru dan pendidik dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif, yang mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa di era modern. Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya kolaborasi guru, orang tua, dan masyarakat untuk mendukung pendidikan karakter agar nilai-nilai Pancasila tertanam dengan baik pada generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya menciptakan generasi yang tidak sebatas mengetahui melainkan dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya akan memperkuat karakter bangsa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian lapangan di SDN 3 Bebetin menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang variatif untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan kontekstual berbasis lingkungan diterapkan dengan mengaitkan nilai gotong royong pada aktivitas membersihkan kelas, sementara metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk merangsang pemikiran kritis siswa tentang isu-isu sosial yang relevan. Guru juga memanfaatkan proyek kelompok, seperti membuat poster tentang toleransi, untuk mendorong siswa mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model bermain peran diterapkan memudahkan siswa mengetahui nilai keadilan dan tanggung jawab melalui skenario tertentu. Media pembelajaran kreatif yang digunakan, seperti video animasi dan komik, terbukti meningkatkan ketertarikan dan pengetahuan siswa terhadap materi. Jadi, strategi-strategi tersebut berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan membentuk sikap positif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Fitriana, S., Roshayanti, F., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., Pgri Semarang, U., & Negeri Pedurungan Lor, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 2 Sdn Pedurungan Lor 02. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17067–17072.
- Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–64.
- Astuti, E. T. (2024). Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sdn Karangnongko 2 Kebonagung Pacitan. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-Sd-An)*, 4(2), 296–302.
- Emira Hayatina Ramadhan, & Hindun Hindun. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.55606/Protasis.V2i2.98>
- Fadriati, F. (2024a). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, Dan Evaluasi Pembelajaran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 92–107.
- Fadriati, F. (2024b). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Konsepsi, Tujuan, Materi, Strategi, Dan Evaluasi Pembelajaran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 92–107.
- Fatmasari, S. P. (2024). Strategi Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2023/2024.
- Janah, M., & Hidayati, N. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Mi Siti Mariam. *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 35–48.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/Citizenship.V5i2.23179>
- Magdalena, I., Yoranda, D. O., Savira, D., Billah, S., & Guru, P. (2021). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di Sdn Sudimara 5 Ciledug. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 50–59.
- Najicha, F. U., & Raichanah, N. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Hoax. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 122–128.
- Ni'amah, M. (2024). Menumbuhkan Tunas Kreativitas: Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Yang Efektif Untuk Kelas 1 Sd/Mi. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 191–202.
- Putra, L. D., & Pratama, S. Z. A. (2023). Pemanfaatan Media Dan Teknologi Digital Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran. *Journal Transformation Of Mandalika*, 4(8), 323–329.
- Rachma Mawadha, P., Alfiana, R., Yulifianti, R., Sr, R., Mahendra, T., & Sofwan, M. (2024). Kontribusi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Landasan Dalam Membangun Nilai.
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyo, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal Of Elementary Education And Teaching Innovation*, 2(1), 20. [https://doi.org/10.21927/Ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/Ijeeti.2023.2(1).20-31).
- Rianto, G., Hanafi, R., Mahmud Yunus Lubuk Lintah, J., Kuranji, K., & Padang Sumatera Barat, K. (2024). Strategi Pembelajaran. *Cendekia*, 4 Nomor 4, 363–375. <https://doi.org/10.55606/Cendekia.V4i4.3346>.
- Septiara Nengsi Simamora, Damayanti Nababan, Oloria Malau, Masniar H.Sitorus, & Malani Simanungkalit. (2023). Pengaruh Model Role Playing Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(4), 191–208. <https://doi.org/10.54066/Jupendis.V1i4.905>

81 *Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar – Kadek Ayusetia Dewi, Komang Kristina Rahayuni, Ni Luh Apriani, I Ketut Ngurah Ardiawan*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9110>

Supriyatno, M. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wahyudi, L. Y. R. Y., Azzahra, S., Rachmadani, N. O., & Santoso, G. (2023). Pentingnya Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(3), 87–94.

Za'diyah, H., Sukanto, S., Wahyudin, H., & Sunarti, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Yang Efisien Untuk Kelas I Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 570–577.